

EKSPLORASI KEARIFAN LOKAL MELALUI TEKS NARATIF: STUDI RITUAL TEKES MASYARAKAT SUKU LAMASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Katharina Nay¹, Florianus Aloysius Nay², Rudobertus Talan³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 04 Agustus 2025

Disetujui: 31 Agustus 2025

Kata kunci:

Kearifan Lokal;
Teks Naratif;
Ritual Tekes;
Suku Lamasi;
Pembelajaran Bahasa Indonesia.

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ritual adat Tekes masyarakat Suku Lamasi di Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara, serta menggali potensinya sebagai teks naratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis etnografi naratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Tekes merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur yang dilaksanakan melalui simbol-simbol budaya seperti hauteas, nyiru, kain adat, sirih pinang, dan hewan kurban. Setiap simbol mengandung nilai-nilai seperti religiositas, solidaritas, penghargaan terhadap leluhur, dan kekuatan spiritual. Struktur prosesi Tekes secara naratif mencakup unsur orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda, yang sesuai dengan kompetensi dasar teks naratif dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Integrasi Tekes sebagai materi ajar mampu memperkuat literasi siswa sekaligus membangun kesadaran budaya dan identitas lokal. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal serta pelestarian budaya oleh komunitas dan institusi pendidikan secara kolaboratif.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Teks Naratif; Ritual Tekes; Suku Lamasi; Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Abstract: This study aims to explore the local wisdom values contained in the Tekes traditional ritual of the Lamasi people in Insana District, North Central Timor Regency, and to explore its potential as a narrative text in Indonesian language learning. The research approach used is descriptive qualitative with narrative ethnography. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, documentation, and literature studies. The results show that the Tekes ritual is a form of respect for ancestors carried out through cultural symbols such as hauteas, nyiru, traditional cloth, betel nut, and sacrificial animals. Each symbol contains values such as religiosity, solidarity, respect for ancestors, and spiritual strength. The narrative structure of the Tekes procession includes elements of orientation, complication, resolution, and coda, which are in accordance with the basic competencies of narrative texts in the Indonesian language curriculum. The integration of Tekes as teaching material can strengthen student literacy while building cultural awareness and local identity. This study recommends the need for the development of local wisdom-based learning and cultural preservation by communities and educational institutions collaboratively.

Keywords: Local Wisdom; Narrative Text; Tekes Ritual; Lamasi Tribe; Indonesian Language Learning.

Alamat Korespondensi:

Katharina Nay
Taruna Akademia Kupang
Jl. Arif Rahman No.3, Klp. Lima, Kec. Klp. Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Tim. 85111

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sebuah istilah kunci untuk menyebut seluruh karya cipta yang dihasilkan oleh manusia sejak manusia itu ada di dunia. Menurut Liliweri (Liliweri, 2001), kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (*image*), struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan dan perbuatan/ tindakan yang dibagikan diantara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat.

Berbicara tentang kebudayaan, banyak masyarakat Timor dalam kesehariannya masih mengadopsi nilai-nilai tradisional (Talan et al. 2022). Menurut Neonbasu, dalam pola atau cara hidup orang Timor, mereka memandang dirinya sebagai citra yang berbeda dengan orang lain, atau insan yang hidup bersama dengan wujud lain di dunia (Neonbasu, 2013). Salah satu kelompok masyarakat di Timor yang masih memegang tinggi nilai kebudayaan adalah masyarakat Insana yang dikenal dengan Kecamatan Insana, terletak ditengah Pulau Timor, tepatnya Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU).

Insana dahulunya merupakan sebuah kerajaan yang dikenal dengan kerajaan Maubesi-Insana, dan terdiri dari banyak suku. Walaupun Maubesi-Insana sudah berubah bentuk dari kerajaan menjadi daerah kecamatan, namun setiap suku yang ada di Insana masih mempertahankan mitos dari nenek moyang atau leluhur. Kepercayaan kepada leluhur sangat kuat. Dalam doa-doa dan mitosmitos, para leluhur biasanya dimintai tolong sebagai perantara untuk menyampaikan kepada Tuhan pengatur dan pencipta. Segala aspek kehidupan di dunia selalu dihubungkan dengan

leluhur. Oleh karena itu, peninggalan dan kuburan leluhur selalu dipelihara dan rutin dikunjungi. Pada saat berziarah, orang biasanya membawa hewan persembahan maupun sirih pinang yang diperuntukkan bagi para leluhur.

Masyarakat Insana hidup dalam budaya dan tradisi agraris yang sangat lekat dengan aturan adat. Salah satu suku yang masih menjunjung tinggi warisan leluhur adalah Suku Lamasi. Mereka meyakini bahwa leluhur telah mewariskan tatanan kehidupan melalui adat istiadat. Adat bukan sekadar kebiasaan turun-temurun, melainkan sistem nilai dan norma sosial yang menjadi acuan dalam mengatur perilaku dan kehidupan bermasyarakat. Adat juga menjadi dasar dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial dan kerukunan antar warga. Menurut Salim (Salim, 2016), adat istiadat merupakan kebiasaan yang dijalankan secara terus-menerus dari generasi ke generasi dan menjadi norma sosial yang mengikat masyarakat dalam pola kehidupan kolektif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Dauh et al. (Dauh et al. 2020) yang menyebutkan bahwa lembaga adat berperan penting dalam menata hubungan sosial, mengelola konflik, serta memperkuat eksistensi norma dan harmoni dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Suku Lamasi baik sebelum panen, dalam pernikahan, pemakaman, hingga permohonan kesembuhan selalu diawali dengan ritual adat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan sebagai wujud pelestarian kearifan lokal.

Keterikatan masyarakat suku *Lamasi* dengan adat inilah yang menjadikan hampir setiap kegiatan yang dilakukan terlebih dahulu harus ditandai dengan ritual adat. Misalnya, ritual sebelum panen, pernikahan, pemakaman orang yang sudah meninggal, memohon

kesembuhan, dan bahkan ada ritual untuk meminta kekuatan dari para leluhur. Di dalam doa-doa pada saat melaksanakan upacara adat masyarakat selalu meminta tolong kepada para leluhur, untuk menyampaikan atau meneruskan doa-doanya kepada Tuhan supaya permohonan mereka dapat dikabulkan. Masyarakat percaya bahwa leluhur adalah “orang tua ke dua” atau “Tuhan ke dua” dari yang masih hidup di dunia. Menurut kepercayaan, orang yang sudah meninggal hanyalah berpindah tempat ke alam gaib, sehingga para leluhur harus tetap dihormati, dipelihara segala peninggalannya dan diberi bekal. Nasib semua keturunan dipercayakan sepenuhnya kepada para leluhurnya, yang dekat dengan Tuhan.

Salah satu ritual makan adat penting yang masih dijalankan hingga kini adalah *Tekes*, yaitu makan bersama leluhur untuk memohon kekuatan dan berkat. Studi kasus oleh Nay (2019) menjelaskan bahwa praktik *Tekes* dilakukan sebelum masuknya agama dan mencakup proses persiapan (bahan serta waktu), pelaksanaan (tutur adat dan persembahan), dan sesi makan bersama. Simbol-simbol yang digunakan seperti lilin, babi kurban, sirih pinang, kain adat (beti dan tais), dan uang perak memiliki makna magis, sosial, dan religi. Setelah masuknya agama kristiani terjadi perubahan simbol, misalnya beras yang digantikan lilin sebagai representasi cahaya Kristus, dan uang Ringgit diganti Rupiah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana representasi nilai-nilai kearifan lokal dalam ritual adat “*Tekes*” masyarakat Suku Lamasi?; 2. Bagaimana ritual “*Tekes*” dapat diangkat sebagai teks naratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?; 3. Apa manfaat pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap penguatan identitas budaya siswa di sekolah?

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis etnografi naratif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali makna dan nilai-nilai budaya dalam ritual adat *Tekes* masyarakat Suku Lamasi, serta menyusunnya dalam bentuk teks naratif yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Etnografi naratif bertujuan untuk merekam pengalaman kultural suatu komunitas melalui cerita atau narasi, dalam hal ini, tradisi ritual *Tekes* yang kaya akan simbol, makna, dan nilai kearifan lokal.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh adat, sesepuh masyarakat, dan warga yang terlibat langsung dalam ritual *Tekes*, serta guru Bahasa Indonesia yang berperan dalam proses integrasi teks naratif ke dalam pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview): Dilakukan terhadap tokoh adat dan warga suku Lamasi untuk mendapatkan informasi tentang makna, simbol, dan proses pelaksanaan ritual *Tekes*.
2. Observasi partisipatif: Peneliti hadir langsung dalam kegiatan ritual untuk mencatat proses dan situasi budaya secara alami.
3. Dokumentasi: Pengumpulan data berupa foto, video, artefak, dan catatan adat yang relevan dengan ritual *Tekes*.
4. Studi literatur dan dokumen kurikulum: Untuk menyesuaikan hasil eksplorasi budaya dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada teks naratif.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif dengan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahapan yaitu 1) Reduksi Data: Menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh dari lapangan. 2) Penyajian Data: Menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi, deskripsi visual, atau tabel tematik. 3) Penarikan Kesimpulan: Menafsirkan nilai-nilai kearifan lokal dalam ritual Tekes serta relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum terbentuk menjadi desa, wilayah Maubesi merupakan pusat kerajaan yang dipimpin oleh *Usif* Malafu Neno yang secara struktur pemerintahan masih bersifat kerajaan dengan nama Maubesi. Kata *Maubesi* berasal dari dua suku kata bahasa (dawan) : *Mau* artinya (suka) dan *Besi* artinya (besi). "*Mau*" merupakan kesepakatan dari tiga orang raja pada tahun 1013 yang antaranya adalah; 1) Raja Liurai, 2) Raja Afeanpah, dan 3) Raja Sonbai. Raja Liurai adalah raja yang menguasai matahari terbit, Raja Afeanpah yang menguasai wilayah tengah dan diberi nama *Fainam Maubes Nekem Noefanu*, dan Raja Sonbai yang menguasai matahari terbenam. Kata "*besi*" merupakan berdirinya dacing besi yang mengukur wilayah Pulau Timor yang berpusat di Maubesi. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda di wilayah

Desa Maubesi secara berturut dikepalai oleh dua orang *Tamukung* besar: *Temukung* Maubes dan *Temukung* Fautbano.

Pada Tahun 1964 dengan keputusan Gubernur KDH. Swatantra Tk.I Nusa Tenggara Timur Nomor :Und.2/1/27 tanggal 4 November 1964 tentang pembentukan Desa Gaya Baru diseluruh daerah swatantra Tk II dalam wilayah daerah swatantra Tk.I Nusa Tenggara Timur dan ditindaklanjuti dengan surat keputusan Bupati KDH.Tk II Timor Tengah Utara Nomor : DD.12/II/I tgl 7 Mei 1969 mengenai pembentukan desa-desa gaya baru di Kabupaten TTU.Maka Dua tamukung besar diwilayah Maubesi terbentuk menjadi satu Desa Gaya baru yakni Desa Maubesi.

Wawancara ini dilakukan di Desa Maubesi, Kecamatan Insana Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan narasumbernya yang terbagi dalam 3 (tiga) kategori yaitu Ketua adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat Suku Lamasi. Informan dipilih dengan cara *purposive sampling* merupakan cara pemilihan informan yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik. Hasil wawancara yang disajikan pada bagian ini merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Wawancara dengan narasumber memberikan kontribusi yang signifikan dalam menggali informasi mengenai Ritual Makan Adat *Tekes*. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai Ritual Makan adat *Tekes*.



Gambar 1. Ritual *tekes* di rumah adat



Gambar 2. Sirih dan Pinang

Sejarah

Ritual makan adat *tekes* merupakan salah satu budaya makan bersama para leluhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Desa Maubesi.

P: Bagaimana sejarah ritual makan adat *Tekes*?

N: “Sejarah ritual makan adat *tekes*, sebenarnya berawal dari nenek moyang terdahulu yang belum mengenal Agama. Zaman dahulu belum ada agama tetapi orang sudah mencari Tuhan, di batu besar atau di rumah adat atau dimana saja, orang selalu menggantungkan kakaluk atau saku di rumah adat. untuk meminta kekuatan biasanya orang membunuh hewan

kurban untuk disembeli sambil memanggil nama-nama arwah dari sanak kerabat atau orang tua yang telah meninggal. Setelah hewan kurban disembeli, tua adat akan mengambil hatinya untuk membaca simbol atau tanda-tanda yang di berikan oleh nenek moyang. Menurut masyarakat disini hati hewan kurban tersebut di anggap sebagi kitab untuk membaca tanda-tanda yang diberikan nenek moyang kepada kami. Jika ada tanda baik pada hati hewan maka dapat diartikan bahwa persembahan yang diberikan disetujui oleh nenek moyang, namun jika terdapat tanda buruk maka kemungkinan akan terjadi bahaya pada

keluarga. Setelah itu daging dimasak, selanjutnya akan diiris dan ditaruh dinyiru dengan nasi untuk dimakan bersama semua keluarga yang hadir agar mendapatkan berkat. Makan bersama arwah dan leluhur biasanya disebut “*natek*”.

Kebiasaan disini saat orang ingin mengadakan pesta besar, terlebih dahulu harus melakukan ritual adat yaitu istilamelakukan pemebritahuan kepada leluhur di rumah adat, serta memebrikan persembahan berupa hewan kurban. Ritual adat ini bertujuan untuk mengajak para arwah leluhur agar hadir bersama pada saat acara.

Ritual adat ini masih dipertahankan sampai sekarang karena ini merupakan sebuah tradisi dari nenek moyang, walaupun saat ini orang sudah beragama tetapi orang tetap mengingat mereka. Seperti ajaran Yesus, kita harus bersama-sama dengan para arwah untuk meminta bantuan kepada para arwah supaya mereka dihadapan Tuhan dapat juga mendoakan kita. Mereka sebagai perantara menyampaikan segala permintaan kita kepada Tuhan.”



Gambar 3. Kain adat *tais* dan *beti*



Gambar 4. Uang Ringgit



Gambar 5. Tekes

Proses

Proses merupakan urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait. Berkaitan dengan proses pelaksanaan ritual makan adat *tekes*, ada tiga tahap yang harus dilaksanakan dalam proses, yakni tahap awal, pelaksanaan, dan penutup.

P : Bagaimana proses Ritual Makan Adat *Tekes* ini?

N : “Proses makan adat: A). Yang pertama kita harus menyiapkan ternak, beras wajib dibawa oleh setiap keluarga dalam satu rumah adat untuk bapak, mama atau nenek yang sudah meninggal. Hewan yang dipersembahkan tidak dilihat ukurannya besar atau kecil tergantung orang yang membawahnya, hewan yang dibawah berupa ayam, babi atau sapi atau biasa disebut dengan istilah hewan berkaki empat. Beras yang dibawah setiap keluarga dapat diukur yakni setiap orang satu kil, kadang tergantung berapa banyak keluarga yang hadir dengan maksud agar dapat mencukupi. Nyiru, untuk tempat menaruh makanan yang didahului dari nasi baru daging yang sudah diiris. Sirih pinang dan sarung. Ketika membunuh hewan kurban harus meletakkan kain sarung yang diatasnya diletakan sirih pinang dan uang kira-kira 10 rupiah atau 5 rupiah. Setelah ritual, sirih dan pinang akan

dibagi untuk dimakan bersama sedangkan uang akan diletakan pada kakaluk atau saku yang ada dalam rumah adat sebagai derma dari kita. Tidak perlu membawa uang banyak ratusan ribu, derma hanya cukup dengan 5 sen atau 10 sen. Sarung yang dapat dibawah adalah *tais* untuk kain perempuan atau *beti* untuk kain laki-laki. Kain tersebut hanya diletakan pada saat ritual setelah itu kain dapat diangkat kembali. B). Pelaksanaan; pertama adalah doa, yang dilaksanakan dalam bentuk tutur adat. Nenek moyang dahulu menggunakan beras tujuh biji yang diletakan pada batu sambil memanggil nama-nama arwah. Sekarang kita menggunakan lilin yang dibakar pada *hauteas*. *Hauteas* sama dengan jiwa kita, berupa kayu bercabang tiga yang diatasnya diletakan batu. Tiga cabang ini artinya, pada waktu itu orang mencari Tuhan. Tiga cabang ini artinya bapa, putera dan roh kudus. Tidak boleh empat atau lebih dari itu. Orang pada waktu itu buta huruf dan tidak berpendidikan tetapi mereka sangat percaya bahwa ada Tuhan yang menciptakan kita. *Hauteas* ini mewakili Tuhan yang kita kenal, tempat ini sebagai tempat persembahan sebelum kita masuk dalam rumah adat.

Doa ini biasa dibacakan oleh tua adat untuk memanggil arwah (*takanafb*).

Selanjutnya buluh dari hewan kurban dicabut dan diletakan pada *hauteas* untuk menyampaikan pada arwah leluhur bahwa ini adalah hewan persembahan dari kita. Hewan kurban akan dipotong untuk diambil hatinya dan dibaca. Bila terdapat lubang atau tergores mungkin engkau bersungut datang dengan terpaksa, engkau tidak memberikan hati kepada arwah sehingga timbul pertanyaan mengapa. Sedangkan pada ayam, bila jarum yang ada pada tali perut berdiri artinya baik tetapi apabila melekat atau ditutupi lemak artinya tidak baik. Jika didapatkan tanda yang tidak baik harus segera diperbaiki atau akan menderita dikemudian hari atau anak-anak akan sakit. Untuk mencari tau tanda pada buku harus segera ke dukun untuk mencari tahu maksud dari tanda yang ada. Kemudian daging akan direbus tetapi tanpa garam atau penyedap lainnya, nasi pun harus nasi yang baru dimasak yang belum dimakan oleh siapapun. Setelah daging direbus, diangkat lalu diiris dan diletakan pada nyiru dengan nasi. Daging baik sudah masak atau belum tetap harus dimakan sampai habis, tidak boleh terjatuh karena menjadi tanda yang tidak baik atau makan tidak boleh tersedak. Bila tersedak merupakan teguran dari arwah engkau datang hanya untuk makan tetapi tidak mempersembahkan hewan. Sedangkan nasi tidak boleh terjatuh sama seperti kita menjaga *hosti* yang tidak boleh terjatuh.

Selanjutnya proses makan bersama, pada *hauteas* hanya laki-laki yang boleh makan sendiri. Sedangkan bagian perempuan adalah diluar lingkungan *hauteas* atau bagian belakang. C). Nasi diletakan pada nyiru karena merupakan buah tangan dari nenek moyang terdahulu, begitu pula dengan kain sarung. Jadi, pada saat persembahan kita menggunakan barang-barang dari hasil buah tangan atau

kerajinan tangan nenek moyang yang diwariskan kepada kita”.

Simbol

Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna.

P : simbol-simbol berupa benda nyata apa yang digunakan dalam proses ritual makan adat *tekes*?

N : “Benda-benda yang digunakan berupa: lilin; kain *beti*, yang biasa dipakai oleh laki-laki berbentuk seperti selendang tetapi berukuran besar; pinang yang berjumlah 7 lempeng dan 7 daun sirih. Berjumlah tujuh karena melambangkan kata setuju untuk kita dengan leluhur; hewan kurban. Sopi dan tembakau tidak diperbolehkan pada *hau teas* dan rumah adat. Dan yang terakhir adalah uang perak, berupa uang ringgit atau *molo* atau *muti*, karena merupakan peninggalan nenek moyang. Tetapi seiring berkembangnya zaman, uang ringgit susah didapat maka digantikan dengan uang logam rupiah.”

Nilai

Kebudayaan sebagai konsep sistem sekaligus menerangkan bahwa “keseluruhan” seluruh arti dan makna simbol dapat dibedakan namun arti dan makna simbol-simbol itu tidak dapat dipisahkan.

P : Apa nilai-nilai yang terkandung dalam setiap simbol yang digunakan dalam ritual makan adat *tekes*?

N : “Sirih pinang : artinya kita memberikan hati sebagai ungkapan kebersamaan dan juga sebagai budaya orang Timor ketika bertam. Kain : yang dipersembahkan kepada arwah leluhur itu tandanya sebagai penghargaan bahwa itu merupakan hasil karya leluhur yang ditinggalkan, pada saat dipersembahkan kita menganggap bahwa para leluhur sudah mengambil bayangannya untuk dipakai. Kain

dapat berupa *tais*(perempuan) atau *beti* (laki-laki), tetapi jika ritual adat diadakan untuk persembahkan kepada alam biasanya menggunakan *beti*. Uang : dipersembahkan untuk para leluhur, uang yang digunakan biasanya uang ringgit. Hewan kurban : kita persembahkan untuk rumah adat atau *hau mone* yang dianggap memiliki kekuatan gaib dengan tujuan untuk meminta kekuatan dan berkat. Kekuatan yang akan diberikan yakni dari nenek moyang kita yang telah meninggal. Lilin : melambangkan cahaya atau terang. Terang untuk menerangi arwah dalam perjalanan. *Natek* yakni nasi yang diletakan pada nyiru dengan tujuan agar makan bersama dengan nuansa kekeluargaan, hal ini telah ditradisikan dari nenek moyang dahulu yakni mereka makan dinyiru. Nyiru ini untuk mempersatukan, tidak boleh makan dibagi-bagi. Mepersatukan seisi suku dan keluarga. *Hau teas* terdiri dari tiga cabang, dimana satunya lebih panjang dan dua lainnya lebih pendek. Yang panjang biasa disebut *apinat aklaat* (Tuhan Allah), sedangkan satunya untuk adat dan satunya untuk pemerintah. Batu untuk menandakan tempat persembahkan seperti meja kecil. Batu melambangkan meja. Saat makan adat, pihak laki-laki harus makan terlebih dahulu dan tidak boleh sampai terjatuh. Jika terjatuh diyakini akan ada ganjaran. Daging diibaratkan sama dengan manusia, jika terjatuh maka salah satu akan kena akibatnya sehingga harus dijaga baik-baik. Setiap kali makan selalu diperingatkan. Sopi atau garam tidak boleh karena harus murni”.

Pembahasan

Representasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Ritual Adat Tekes Masyarakat Suku Lamasi

Ritual makan adat *Tekes* merupakan bentuk ekspresi spiritual dan sosial masyarakat

Suku Lamasi yang mencerminkan kearifan lokal dalam kehidupan agraris dan komunal. Ritual ini bukan sekadar prosesi simbolik, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai luhur seperti penghormatan terhadap leluhur, solidaritas keluarga, penghargaan terhadap hasil karya nenek moyang, dan pengakuan terhadap Tuhan sebagai sumber kehidupan.

Nilai-nilai tersebut tampak dalam penggunaan simbol-simbol budaya seperti:

1. *Hauteas*: lambang religiositas dan spiritualitas, melambangkan relasi antara manusia, leluhur, dan Tuhan (Bapa, Putera, Roh Kudus).
2. Kain adat (*tais dan beti*): simbol penghormatan terhadap leluhur sekaligus identitas budaya.
3. Sirih pinang: simbol penyambutan, kesetaraan, dan kebersamaan.
4. Nyiru: alat makan bersama yang mengandung filosofi kesatuan dan persaudaraan.
5. Hewan kurban dan lilin: simbol pengorbanan dan pencerahan spiritual.

Ritual *Tekes* masih bertahan hingga saat ini meskipun masyarakat Suku Lamasi telah memeluk agama formal. Hal ini menunjukkan adanya sinkretisme budaya dan agama yang harmonis, di mana masyarakat tetap menghormati warisan leluhur tanpa menafikan nilai-nilai agama baru yang mereka anut.

Ritual Tekes sebagai Teks Naratif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Struktur naratif dari ritual *Tekes* memiliki unsur intrinsik yang sesuai dengan kompetensi dasar pembelajaran teks naratif di SMP maupun SMA. Struktur yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Orientasi: pengenalan tentang asal-usul ritual, tokoh, dan latar tempat (rumah adat, desa Maubesi).
2. Komplikasi: adanya kebutuhan untuk mengadakan ritual karena situasi tertentu seperti panen, pernikahan, atau penyakit.
3. Resolusi: pelaksanaan ritual makan adat *Tekes* sebagai jalan penyelesaian melalui komunikasi dengan leluhur.
4. Koda: pesan moral dan nilai yang diwariskan untuk terus dijaga dan dilestarikan oleh generasi berikut.

Dengan menjadikan ritual *Tekes* sebagai teks naratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya memahami struktur cerita, tetapi juga belajar menghargai warisan budaya. Pendekatan ini mendukung implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal dan penguatan karakter siswa, terutama dalam aspek religius, gotong royong, dan nasionalisme.

Manfaat Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal terhadap Penguatan Identitas Budaya Siswa

Integrasi teks naratif berbasis budaya lokal seperti *Tekes* dalam pembelajaran memberikan manfaat ganda. Secara kognitif, siswa memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks naratif. Secara afektif, siswa mengalami proses internalisasi nilai budaya yang membentuk identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat lokal dan bangsa Indonesia.

Melalui pembelajaran berbasis teks naratif lokal:

1. Siswa diajak mengenal akar budayanya sendiri.
2. Siswa lebih mudah membangun rasa bangga terhadap budaya lokal.
3. Pembelajaran menjadi kontekstual, bermakna, dan berkarakter.

Hal ini mendukung visi Merdeka Belajar, di mana pembelajaran bersumber dari kehidupan nyata dan budaya lokal yang dekat dengan siswa.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa ritual makan adat *Tekes* masyarakat Suku Lamasi merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur yang masih dijaga secara turun-temurun. Melalui prosesi simbolik dan spiritual yang sarat makna, ritual ini menjadi refleksi kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Timor, khususnya dalam hal penghormatan terhadap leluhur, kekuatan kolektif keluarga, dan relasi manusia dengan Tuhan.

Ritual *Tekes* juga memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai teks naratif berbasis kearifan lokal. Unsur-unsur cerita dalam prosesi *Tekes* sangat relevan dengan struktur naratif yang diajarkan di sekolah. Dengan mengangkat *Tekes* sebagai materi pembelajaran, siswa tidak hanya mengasah kompetensi literasi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan karakter bangsa.

Saran

1. Untuk Guru dan Pendidik Bahasa Indonesia:
Disarankan agar memanfaatkan kekayaan budaya lokal, seperti ritual *Tekes*, sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Hal ini akan memperkuat penguasaan kompetensi kebahasaan sekaligus membentuk karakter siswa yang berakar pada budaya sendiri.
2. Untuk Pemerintah dan Dinas Pendidikan:
Perlu didorong pengembangan kurikulum yang lebih terbuka terhadap integrasi budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran lintas bidang. Program

pelatihan guru berbasis kearifan lokal juga dapat dikembangkan secara sistematis.

3. Untuk Peneliti Lanjutan:
 Diharapkan ada eksplorasi lanjutan terhadap bentuk-bentuk budaya lokal lainnya di Timor yang juga bisa diangkat ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dalam genre naratif, deskriptif, maupun eksplanatif, guna memperkaya referensi pendidikan berbasis budaya.
4. Untuk Komunitas dan Tokoh Adat:
 Perlu dilakukan dokumentasi dan pelestarian berkelanjutan terhadap ritual *Tekes* sebagai bagian dari identitas budaya Lamasi. Kolaborasi dengan dunia pendidikan dapat menjadi sarana strategis untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

REFERENSI

- Dauh, I. P. A. A., Made Minggu W., & I Ketut Sukadana. (2020). *Adat sebagai Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depan*. *Unspecified Journal*, Paper: 2020
- Liliweri, A. (2001). *Gatra-gatra komunikasi antar budaya*. Pustaka Pelajar.
- Neonbasu, G. (2013). *Kebudayaan: Sebuah Agenda (Dalam Bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nay, Khatarina. (2019). *Ritual Makan Adat "Tekes" (Studi Kasus pada Suku Lamasi, Desa Maubesi, Insana Tengah, TTU)*. Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Tersedia pada repository UNWIRA Kupang
- Salim, Munir. (2016). *Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depan*. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 5(2), 244–255. DOI: <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4845>
- Talan, R., Nay, F. A., & Andiwaitir, A. (2022). Analysis of Physical Activity in Atoni Meto Traditional Sports on North Central Timor Regency. *Jp. jok (Jurnal Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan)*, 6(1), 129-145.